
BENTUK DAN FUNGSI REGISTER SOPIR ANGKUTAN KOTA MALANG DI TERMINAL LANDUNGSARI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ayu Sefiana¹, Lila Ayu Candra², Anggita Nur Wulandari³, Nur Hanisah⁴,
Aulia Sahadatul Rizkiyah⁵, Moh. Vaisal Adriansyah⁶

ayusefiana03@student.ub.ac.id¹, lilaayu@student.ub.ac.id², anggitanur@student.ub.ac.id³,
nurhanisah@student.ub.ac.id⁴, alshdtl97@student.ub.ac.id⁵, ardifaissal@student.ub.ac.id⁶

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Desember 2024
Disetujui
Januari 2025
Dipublikasikan
Februari 2025

Abstrak

Register yang sering digunakan oleh sopir angkutan kota di Indonesia memiliki pola komunikasi yang khas. Variasi register yang ada tidak hanya berperan dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas antar sopir. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan menemukan bentuk, fungsi, serta pembentukan register sebagai identitas sosial yang digunakan oleh sopir angkutan kota di Terminal Landungsari, Kota Malang, dalam konteks sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di bulan Oktober 2024. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk register yang dipakai meliputi register lingual, register selingkung terbatas, dan register selingkung terbuka. Fungsi yang ditemukan mencakup fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi heuristik, fungsi ekspresif, fungsi formasional, dan fungsi direktif. Fungsi register ini berperan dalam memfasilitasi komunikasi antarsopir dan penumpang, membangun identitas sosial, serta menciptakan rasa kebersamaan di kalangan sopir angkutan kota.

Kata kunci: Kota Malang, Register, Sopir Angkutan Kota, Sosiolinguistik

Abstract

The registers often used by urban transportation drivers in Indonesia have distinctive communication patterns. The variety of registers that exist not only plays a role in daily interactions, but also as a form of solidarity between drivers. The purpose of this study is to analyze and find the form, function, and formation of registers as social identity used by city transport drivers in Terminal Landungsari, Malang City, in the context of sociolinguistics. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation and interviews conducted in October 2024. The results found that the forms of registers used include lingual registers, limited scoped registers, and open scoped registers. The functions found include instrumental function, representational function, heuristic function, expressive function, formational function, and directive function. The functions of these registers play a role in facilitating communication between drivers and passengers, building social identity, and creating a sense of community among city transportation drivers.

Keywords: Malang City, Register, City Transportation Driver, Sociolinguistics

I. PENDAHULUAN

Fenomena adaptasi bahasa dalam kelompok sosial mencerminkan dinamika komunikasi yang khas (Putri et al., 2024). Dalam komunikasi tertentu, seperti sopir angkutan kota (angkot), bahasa berkembang menjadi alat komunikasi yang efisien melalui pembentukan register (Fauziyah M, 2015). Register ini berisi istilah, singkatan, dan pola ujaran yang tidak hanya mempermudah koordinasi, tetapi juga memperkuat solidaritas serta identitas kelompok (Inderasari et al, 2020). Di Terminal Landungsari, Kota Malang, fenomena ini terlihat dari penggunaan istilah-istilah khusus oleh sopir angkot yang hanya dipahami di kalangan mereka. Keunikan ini menjadikan pola komunikasi sopir angkot menarik untuk diteliti sebagai manifestasi hubungan antara bahasa dan konteks sosial tertentu.

Kajian terhadap register sopir angkutan kota di Terminal Landungsari memiliki nilai penting karena menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi dalam menciptakan efisiensi kerja, menyelesaikan masalah, dan mempererat kohesi sosial. Tentunya seseorang yang berprofesi sebagai sopir akan bertemu dengan penumpang dari berbagai daerah yang memiliki dialek yang berbeda-beda. Proses pemilihan bahasa pada suatu komunitas tidak dapat lepas dari kondisi sosial yang ada di sekelilingnya (Fatoni, 2020). Oleh sebab itu, mereka harus mempunyai register yang akan digunakan dalam komunikasi antar sebaya. Terminal ini menjadi simpul transportasi utama yang menghubungkan berbagai wilayah di Kota Malang, dengan interaksi intens antara sopir, penumpang, dan pihak lain yang terkait. Dalam lingkungan kerja ini, penggunaan register yang khas mencerminkan kebutuhan sopir untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan akurat, seperti mengoordinasikan rute, jadwal keberangkatan, dan kondisi kendaraan. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh sopir juga menunjukkan

identitas mereka sebagai bagian dari komunitas tertentu yang memiliki kebiasaan, norma, dan solidaritas yang kuat (Suryawin et al., 2022). Penelitian ini tidak hanya membantu memahami pola komunikasi profesional dalam komunitas transportasi, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa dapat menjadi alat penting dalam membangun hubungan sosial dan menyelesaikan tantangan sehari-hari.

Isu mengenai register dalam konteks sopir angkot menjadi relevan untuk diteliti karena bahasa yang digunakan tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga sebagai penanda dinamika sosial dan ekonomi dalam komunitas tersebut (Muhlis et al., 2014). Istilah-istilah seperti *ngetem* (menunggu penumpang), *kosong* (angkot tanpa penumpang), atau *rit* (perjalanan bolak-balik) tidak hanya memiliki makna praktis, tetapi juga menggambarkan adaptasi sopir terhadap kondisi kerja, seperti persaingan antar angkot dan pengelolaan waktu operasional. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa sebagai bentuk solidaritas dan bahasa Indonesia untuk interaksi formal menunjukkan fleksibilitas sopir dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi yang beragam (Asmara, 2015). Melalui penelitian ini, dapat dipahami bagaimana bahasa menjadi alat untuk memecahkan masalah, memperkuat identitas kelompok, dan menciptakan kohesi sosial, sekaligus memberikan wawasan baru tentang hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial dalam konteks urban.

Penelitian mengenai register pada konteks transportasi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Fatoni (2020) dalam penelitiannya mengenai bentuk kelas kata register dan fungsi register profesi gojek dengan judul “Register Profesi Gojek Yogyakarta (Analisis Sociolinguistik)”. Hasil penelitian ditemukan bentuk kelas kata nomina dan verba pada register gojek Yogyakarta,

seperti mawut, ojol, opang, ngebid, mod, dan yang lainnya. Selain itu, diketahui fungsi-fungsi register pada profesi gojek Yogyakarta antara lain: sebagai ungkapan ekspresi resah driver gojek, sebagai ungkapan kesenangan driver gojek, sebagai ungkapan usaha untuk mendapatkan order, sebagai ungkapan kecewa dan gelisah, sebagai ungkapan bentuk kecurangan para driver, sebagai ekspresi optimis para driver, sebagai penunjukkan performa, sebagai bentuk kerendahan menerima nasib seorang driver, sebagai bentuk frustrasi seorang driver, sebagai bentuk kehati-hatian mengangkut penumpang, dan sebagai sikap kegembiraan memperoleh sesuatu. Penelitian yang dilakukan oleh Inderasari dan Oktavia (2018) mengenai wujud dan pola variasi register bahasa kru bus dengan judul “Pemakaian Register Bahasa Kru Bus Akap di Terminal Tirtonadi Surakarta”. Hasil penelitian ditemukan antara lain: wujud register antara kru bus terbagi dalam dua wujud register, yaitu register tunggal dan wujud register kompleks, pola register bahasa pada kru bus berdasarkan penghilangan fonem dan suku kata, penciptaan kata baru dengan adanya afiksasi dan duplikasi, dan penggunaan kata khusus antar kru bus. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati (2015) mengenai bentuk, fungsi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian register pada kru bus AKDP Ponorogo dengan judul “Register Bahasa Transportasi (Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi)”. Hasil penelitian ditemukan bentuk register yang muncul berupa kalimat dan kosakata singkat bahasa daerah, serta bersifat informal, fungsi register bahasa transportasi untuk memudahkan komunikasi antar kru bus AKDP, dan beberapa faktor yang mempengaruhi register bahasa transportasi (seperti penutur, pilihan kata, dan latar belakang kebahasaan).

Berdasarkan ketiga penelitian yang relevan tersebut, belum ditemukan

penelitian yang menggunakan angkutan Kota Malang sebagai objek kajian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk, fungsi, dan pemebentukan identitas sosial register pada angkutan Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan menganalisis bentuk register dan fungsi register yang digunakan dalam ranah angkutan Kota Malang serta bagaimana pola penggunaannya dalam interaksi sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sociolinguistik dan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai aspek komunikasi dalam ranah transportasi umum.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan fungsi register yang digunakan dalam angkutan Kota Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan sociolinguistik yang berfokus pada hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam interaksi sosial. Peneliti meneliti bagaimana register angkutan kota di Malang digunakan oleh para sopir dan penumpang, serta fungsi dari penggunaan register tersebut. Narasumber pada penelitian ini yaitu Bapak Usman, sebagai ketua paguyuban sopir angkutan umum Kota Malang. Data penelitian berupa percakapan atau dialog yang terjadi antara sopir dengan sopir, sopir dengan penumpang, dan penumpang dengan sopir pada angkutan kota di Malang, termasuk istilah-istilah khusus yang digunakan.

Data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara langsung objek penelitian dari lokasi penelitian yang telah ditentukan. Penelitian dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2024

dengan melakukan observasi dan wawancara kepada narasumber sekaligus. Lokasi penelitian bertempat di Terminal Landungsari Jalan Raya Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang Jawa Timur. Teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada 1 narasumber yaitu Bapak Usman yang merupakan Ketua Paguyuban Jalur ADL Terminal Landungsari dan 2 informan yang bekerja sebagai sopir angkot di terminal tersebut. Pertanyaan disusun untuk memperoleh informasi yang diinginkan, yaitu bentuk register yang terjadi dalam interaksi angkutan Kota Malang. Kemudian pada tahap analisis data peneliti menggunakan teori analisis data Huberman dan Miles (1994) dalam buku berjudul *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* karya (Hartono, dkk 2018). Dalam buku tersebut, Huberman dan Miles membagi tiga tahap bersamaan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah serta menyederhanakan data hasil wawancara dalam bentuk catatan dan transkrip. Data direduksi dalam bentuk tabel yang terbagi antara hasil wujud register dan catatan mengenai Terminal Landungsari. Penulis mencatat setiap penemuan penggunaan register dalam bentuk kata, frasa, klausa, hingga kalimat dalam percakapan. Selanjutnya, tahap penyajian data yaitu dengan menyajikan data berdasarkan kategori wujud-wujud register dan deskripsi mengenai pola penggunaan serta fungsi register secara sistematis dan terstruktur. Terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian berupa hubungan antara wujud-wujud register dengan fungsi register yang merupakan kemenarikan penelitian yang menjadi ciri khas interaksi antar sopir dan penumpang Terminal Landungsari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Register yang Digunakan oleh Sopir Angkot Terminal Landungsari Kota Malang

a. Register Lingual

Register lingual adalah ragam bahasa khusus yang berkembang dalam kelompok atau konteks sosial tertentu (Muna & Arifianti, 2024). Register lingual mengalami proses morfologis seperti pemendekan kata atau abreviasi. Penggunaan register lingual ini bertujuan untuk menciptakan bentuk komunikasi yang efisien dan mudah dipahami di kalangan pengguna bahasa yang sama. Selain sebagai sarana komunikasi, register lingual juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Tujuannya yaitu untuk menguatkan ikatan sosial di antara para anggotanya melalui penggunaan bahasa yang khas dan tidak selalu dipahami oleh orang diluar kelompok tersebut.

Tabel 1
Bentuk Register Lingual

No.	Bentuk Register	Makna
1.	KTA	(Kartu Tanda Anggota)
2.	ADL	(Jurusan Arjosari – Dinoyo – Landungsari)
3.	LDG	(Jurusan Landungsari – Dinoyo – Gadang)
4.	AL	(Jurusan Arjosari – Landungsari)
5.	GL	(Jurusan Gadang – Landungsari)
6.	HL	(Jurusan Hamid Rusdi – Landungsari)
7.	CKL	(Jurusan Cemorokandang – Landungsari)
8.	GML	(Jurusan Gadang – Mergan – Landungsari)
9.	HML	(Jurusan Hamid Rusdi – Mergan – Landungsari)
10.	LG	(Jurusan Landungsari – Gadang)
11.	LH	(Jurusan Landungsari – Hamid Rusdi)

12.	LDH	(Jurusan Landungsari – Dinoyo – Hamid Rusdi)
13.	AKAP	(Antar Kota Antar Provinsi)

Peristiwa 1

Di bawah ini merupakan salah satu percakapan antar sopir menggunakan register bahasa dengan bentuk lingual.

Sopir 1: *Pak mene caterane iku arek ADL kabeh a?*

‘Pak, (apakah) besok (angkot) yang disewa itu (jurusan) ADL semua?’

Sopir 2: *Iyo jelas ADL kabeh. Maksude gak kurang montor a pak?*

Iki onok jalur iki bisa gabung.

‘Iya jelas angkot ADL (jurusan Arjosari-Dinoyo-Landungsari) semua. Maksudnya nanti apa ga kurang angkotnya pak? Apakah jalur ini (jalur searah dengan ADL, misal jalur AL) bisa bergabung (untuk disewa)?’.

Sopir 1: *Yawes bisa dijadwal 5 angkot untuk MIN. Aku mene nggowo LDG ae pak, soale wes janji karo arek jalur LG*

‘Iya bisa dijadwal 5 angkot untuk pemberangkatan di MIN. Saya besok bawa LDG (jalur Landungsari – Dinoyo – Gadang) aja pak, soalnya sudah ada janji sama anak di jalur LG (jurusan Landungsari – Gadang)’

Pada proses komunikasi antar sopir di Terminal Landungsari, terlihat penggunaan register lingual yang khas berupa abreviasi atau singkatan untuk menyebut rute angkot. Percakapan dimulai dengan Sopir 1 yang menanyakan kesiapan rute angkot ADL (Arjosari Dinoyo Landungsari) untuk suatu pemesanan atau acara sewa. Penggunaan kode ADL oleh Sopir 1 menjadi penanda khusus yang sudah dipahami dalam lingkungan mereka, menggantikan nama rute secara penuh agar lebih singkat dan efektif. Selanjutnya,

respons dari Sopir 2 menunjukkan kesepahaman atas kode yang digunakan, di mana Sopir 2 menambahkan informasi mengenai kemungkinan menambah angkot pada rute tersebut jika dibutuhkan. Selain itu, kode LDG (Jurusan Landungsari – Dinoyo – Gadang) dan LG (Jurusan Landungsari – Gadang) juga digunakan untuk memperjelas rute mana yang diambil oleh para sopir, tanpa perlu menyebutkan nama tempat secara lengkap. Register lingual ini membantu para sopir dalam mempercepat proses percakapan dengan memanfaatkan singkatan yang sudah dipahami oleh rekan-rekan seprofesi, sehingga memungkinkan penghematan waktu serta mengefektifkan koordinasi terkait rute dan kendaraan.

Analisis ini memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Inderasari dkk (2020) yang mengemukakan bahwa register lingual berupa singkatan atau akronim banyak digunakan dalam lingkungan kerja tertentu sebagai sarana untuk mempercepat komunikasi internal. Dalam penelitiannya, akronim digunakan oleh pelayan di rumah makan untuk menandai menu, mempercepat layanan, dan menjaga efisiensi komunikasi tanpa memerlukan penjelasan panjang. Sama halnya dengan percakapan antar sopir ini, penggunaan register akronim seperti ADL, LDG, dan LG memudahkan komunikasi dan penyampaian informasi penting mengenai rute dan ketersediaan angkot.

b. Register Selingkung Terbatas

Register selingkung terbatas merupakan register dengan makna yang terbatas, dengan artian memiliki makna yang sedikit (Dhanik & Mujiyanto, 2022). Register selingkung terbatas biasanya digunakan pada ragam bahasa dengan konteks peristiwa tertentu yang digunakan hanya dengan orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut (Mustaghfirin & Wahyudin, 2021). Pada peristiwa ini kata dan makna terbatas pada kelompok sopir

angkot. Register selingkung terbatas biasanya disebut juga ekstrem atau bahasa tertentu.

Tabel 2
Bentuk Register Selingkung Terbatas

No.	Bentuk Register Selingkung Terbatas	Makna
1.	Trayek	Lintasan kendaraan bermotor umum
2.	Ngetem	Menunggu penumpang
3.	Carter	Angkot disewa

Peristiwa 2

Di bawah ini merupakan salah satu percakapan antar sopir menggunakan register bahasa dengan bentuk terbatas.

Sopir 1: *Pak **trayek** seng biasa e dilewati sido dipindah jalur lain ta?*

‘Pak **trayek** (lintasan kendaraan) yang biasanya dilewati jadi pindah jalur lain?’

Sopir 2: *Yo sido, **trayek** e wes dicabut gae dalam liyo*

‘Ya jadi, **trayeknya** (lintasannya) udah dicabut (dipindah) buat jalan lain’

Pada proses komunikasi di Terminal Landungsari, terlihat penggunaan register selingkung terbatas. Kutipan pada percakapan di atas merupakan bentuk register selingkung terbatas yaitu trayek. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan ‘Pak trayek yang biasanya dilewati jadi pindah jalur lain?’. Kata trayek dalam bahasa Indonesia memiliki arti jalan yang dilalui. Kata trayek merujuk pada jalur lintasan yang dilewati angkot. Kata trayek termasuk pada bentuk register selingkung terbatas karena pada tuturan dengan kata trayek hanya digunakan oleh sopir angkot saja. Masyarakat yang tidak terlibat pada dunia

angkot tidak akan menggunakan kata tersebut pada percakapan sehari-hari.

Analisis ini sejalan dengan hasil penelitian (Jumriah dkk, 2023) yang menemukan bahwa register selingkung terbatas berupa pemaknaan kata yang memiliki makna sedikit yang bersifat terbatas atau hanya orang-orang tertentu yang mengerti maknanya. Dalam penelitiannya, kata yang termasuk register selingkung terbatas digunakan untuk membahas suatu permasalahan mengenai jenis ikan, menyapa orang lain, dan mengungkapkan emosi dan perasaan penjual ikan. Sama halnya dengan percakapan antar sopir menggunakan register selingkung terbatas untuk menyampaikan makna yang tidak diketahui orang luar.

c. Register Selingkung Terbuka

Register selingkung terbuka merupakan ragam bahasa yang digunakan pada konteks sosial yang luas dan bisa dipahami oleh banyak kalangan (Dhanik & Mujianto, 2022). Berbeda dengan register yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu, register terbuka memiliki makna yang fleksibel dan tidak terbatas pada lingkungan atau komunitas tertentu saja. Dalam penggunaan di lingkungan yang lebih terbuka seperti percakapan di terminal atau area publik, register selingkung terbuka memfasilitasi komunikasi yang lebih mudah dipahami oleh siapa saja, baik orang dalam maupun orang luar sehingga memungkinkan interaksi yang lebih luas.

Tabel 3
Bentuk Register Selingkung Terbuka

No.	Bentuk Register	Makna
1.	Ketua jalur	Ketua paguyuban sopir
2.	Winking	Yang bayar orang terakhir
3.	Kiri	Berhenti
4.	Atas	Arjosari

5. Bawah	Landungsari
6. Armada	Jumlah angkot
7. Sewa	Orang yang menaiki angkot
8. Oper	Memindahkan penumpang ke angkot lain
9. Langsung	Sopir langsung memberangkatkan angkot menunggu penumpang lain
10. Kosong	Jumlah penumpang dalam angkot ada/sedikit
11. Rit	Perjalanan bolak balik dalam satu trayek
12. Potong kompas	Potong jalur

Peristiwa 3

Berikut merupakan contoh peristiwa percakapan antar sopir dan penumpang yang menggunakan register bahasa bentuk terbuka.

Penumpang : Pak, di Terminal Landungsari ada berapa angkot yang jalan?

Sopir : Disini aslinya ada 100 lebih mbak, tapi karena sepi penumpang **armada** yang jalan hanya 20-30 saja.

Pada proses komunikasi antar sopir dan penumpang, terlihat penggunaan bentuk register selingkung terbuka pada kata “armada”. Kata tersebut muncul saat sopir menjelaskan jumlah angkot yang sedang beroperasi dengan mengatakan “*armada* yang jalan hanya 20-30 saja”. Penggunaan kata armada dalam konteks tersebut mengacu pada jumlah angkot yang beroperasi di terminal tersebut. Kata armada termasuk pada register selingkung terbuka karena maknanya dapat dipahami oleh berbagai kalangan, tidak terbatas pada komunitas sopir atau penumpang saja. Dalam konteks ini, kata armada dipakai sebagai istilah umum yang merujuk pada kendaraan yang aktif beroperasi. Selain itu, kata armada memiliki makna yang luas dan bisa merujuk pada berbagai jenis kendaraan

dalam konteks lain, seperti armada kapal atau armada pesawat. Oleh karena itu, kata ini mudah dimengerti oleh siapa saja yang terlibat dalam percakapan terkait transportasi, menunjukkan sifatnya yang terbuka dan luas.

Analisis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dhanik dan Mujianto tahun 2022 menemukan bahwa register selingkung terbuka yang memiliki makna banyak, tidak terbatas, dan komprehensif. Dalam penelitian tersebut, bahasa seperti kata “*nett*” digunakan dalam percakapan jual beli untuk menandakan “harga pas,” yang langsung dipahami oleh pembeli tanpa perlu penjelasan tambahan. Sama halnya dengan penggunaan kata “armada” dalam percakapan sopir dan penumpang, pemahaman atas makna tersebut menunjukkan bahwa register selingkung terbuka berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang cepat dan efisien di kalangan masyarakat.

Bentuk Pola Penggunaan Register

Tabel 4
Pola Penggunaan Register

Pengguna	Register
Sopir-sopir	1. Register Lingual (dominan)
	2. Register Selingkung Terbatas (dominan)
	3. Register Selingkung Terbuka
Sopir-penumpang	1. Register Selingkung Terbuka (dominan)
	2. Register Lingual
Penumpang-sopir	1. Register Lingual
	2. Register Selingkung Terbuka (dominan)

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan register di kalangan sopir angkot Terminal Landungsari Malang

memiliki pola komunikasi yang khas, yang terbagi berdasarkan interaksi antar partisipan: sopir-sopir, sopir-penumpang, dan penumpang-sopir. Setiap pola komunikasi memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, menyesuaikan kebutuhan serta konteks sosial.

a. Pola Sopir-Sopir

Dalam komunikasi antar sopir, penggunaan register lingual dan selingkung terbatas mendominasi. Register lingual seperti ADL (Jurusan Arjosari-Dinoyo-Landungsari) dan LDG (Jurusan Landungsari-Dinoyo-Gadang) digunakan untuk menyebut rute dengan singkatan, menciptakan komunikasi yang efisien dan cepat. Sementara itu, register selingkung terbatas, seperti *trayek* (jalur kendaraan) atau *ngetem* (menunggu penumpang), berfungsi sebagai kode internal yang hanya dipahami oleh komunitas sopir. Bahasa Jawa sering digunakan untuk menekankan solidaritas, memperkuat hubungan personal antar sopir, dan membangun identitas kelompok. Pola ini mencerminkan kebutuhan akan keakraban dan efektivitas dalam lingkungan kerja.

b. Pola Sopir-Penumpang

Dalam interaksi sopir dengan penumpang, register selingkung terbuka lebih sering digunakan. Istilah seperti *armada* (jumlah kendaraan), *kiri* (berhenti), dan *kosong* (angkot tanpa penumpang) digunakan untuk memudahkan komunikasi dengan masyarakat umum. Bahasa Indonesia menjadi pilihan utama untuk menunjukkan formalitas dan memastikan bahwa penumpang dapat memahami informasi yang disampaikan. Pola ini mencerminkan kebutuhan akan komunikasi yang inklusif dan dapat diterima oleh berbagai kalangan.

c. Pola Penumpang-Sopir

Dalam pola komunikasi ini, penumpang cenderung menggunakan

istilah umum dari register selingkung terbuka, seperti *langsung* (berangkat tanpa menunggu penumpang lain) atau *atas* dan *bawah* (arah rute angkot). Sopir merespons dengan bahasa yang sederhana dan informatif, seperti memberikan informasi jumlah penumpang atau status keberangkatan. Pola ini menunjukkan bahwa interaksi penumpang-sopir berorientasi pada penyampaian informasi faktual untuk mendukung kelancaran perjalanan.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam pola-pola ini mencerminkan kemampuan adaptasi sopir angkutan kota terhadap konteks interaksi sosial. Bahasa Jawa digunakan sebagai alat solidaritas di antara sopir, sementara bahasa Indonesia menjadi media komunikasi formal dan inklusif dengan penumpang. Kombinasi ini tidak hanya mendukung efektivitas komunikasi tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam komunitas angkutan kota.

Fungsi Register yang Digunakan oleh Sopir Angkot Terminal Landungsari Kota Malang

a. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental adalah fungsi bahasa yang membujuk, menghibau, dan mempengaruhi lawan bicara atau pendengarnya (Junieles & Nafarin, 2020). Fungsi instrumental membantu mengatur perilaku lawan bicara atau pendengar agar mereka percaya bahwa informasi yang disampaikan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berikut ini merupakan data percakapan antar sopir yang mengandung fungsi instrumental.

Peristiwa 1

Sopir 1: *Pak mene carterane iku arek ADL kabeh a?*
'Pak besok caterannya anak ADL semuanya ya?'

Sopir 2: *Iyo jelas ADL kabeh. Maksute gak kurang montor a pak?*

Iki onok jalur iki iso gabung

‘Iya jelas **ADL** semua. Maksudnya nggak kurang kendaraan a pak? Ini ada jalur ini bisa gabung’

Sopir 1: *Yowes bisa dijadwal 5 angkot gawe MIN*

‘Yaudah bisa dijadwal 5 angkot untuk MIN’

Berdasarkan analisis data tersebut terdapat fungsi instrumental yaitu sopir 2 yang berusaha meyakinkan atau memberikan arahan kepada sopir 1 untuk menjadwal 5 angkot dan menggabungkan beberapa jalur untuk mengoptimalkan operasi mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan tanda tanya berisi penawaran yang mana bentuk penawaran tersebut digunakan untuk menghimbau atau mempengaruhi lawan bicara.

Hasil di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Junieles & Nafarin, 2020). Dalam penelitiannya keduanya menemukan kata yang memiliki makna membujuk serta mengimbau para pembaca. Kata tersebut diantaranya pandemi, spesimen, dan protokol kesehatan. Kata-kata tersebut berkaitan dengan virus yang 5 tahun lalu menyerang Indonesia dan banyak sekali orang-orang menggunakan kata tersebut terutama dokter yang bertujuan untuk menghimbau para masyarakat untuk selalu patuh dengan peraturan selama PPKM.

b. Fungsi Representasional

Fungsi representasional adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan fakta serta menjelaskan situasi yang sedang dialami orang lain (Junieles & Nafarin, 2020).

Berikut ini merupakan data percakapan antar sopir yang mengandung fungsi representasional.

Peristiwa 2

Sopir 1: *Pak wingi sampean metu pirang rit?*

‘Pak kemarin anda keluar berapa rit?’

Sopir 2: *Embonge sepi, aku mek nutuk sampek telung rit.*

‘Jalannya sepi, aku Cuma dapat tiga rit’

Data diatas merupakan penggunaan register yang mengandung fungsi representasional. Peristiwa 2 menunjukkan sopir 1 menanyakan hal faktual kepada sopir 2 mengenai rit yang diperoleh di hari sebelumnya. Kemudian sopir 2 memberikan informasi berdasarkan fakta atau situasi yang dialami dengan merespon bahwa jalanan yang dilewati sepi sehingga hanya memperoleh tiga rit. Situasi tersebut berdasarkan fakta karena menjelaskan kondisi jalan yang dilewati oleh sopir di hari sebelumnya. “Rit” merupakan perjalanan bolak-balik yang dihitung dalam satu trayek. “Rit” hanya dapat ditentukan berdasarkan fakta lapangan maka dari itu percakapan pada peristiwa 2 mengandung fungsi representasional.

Peristiwa 3

Sopir 1: *Pak posisi saiki ge ndi?*

‘Pak posisi sekarang dimana?’

Sopir 2: *Aku saiki ge nduwur, mariki nang isor*

‘Saya sekarang di atas, habis ini saya ke bawah’

Peristiwa 3 menunjukkan fakta dimana sopir 1 menanyakan situasi yang sedang terjadi pada sopir 2 kemudian sopir 2 menjawab faktanya ia sedang berada di atas dan memberi tahu kepada sopir 1 bahwa ia akan turun ke bawah. Maksud dari istilah “atas” dan “bawah” yaitu istilah “atas” merujuk pada wilayah Arjosari yang merupakan tujuan rute dari angkutan terminal Landungsari. Sementara itu, istilah “bawah” merujuk pada wilayah

Landungsari yang merupakan titik awal angkutan berangkat atau terminal itu sendiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa menurut para sopir mereka menggunakan kata “atas” dan “bawah” untuk mengukur seberapa jauh mereka melakukan armada. Hal ini hanya dapat diukur secara langsung ketika seseorang mengalami situasi tersebut atau berdasarkan fakta yang ada.

Peristiwa 4

Sopir 1: *Trayek e wes pindah jalur liyo a?*

‘**Trayek**nya sudah pindah jalur lain ya?’

Sopir 2: *Iyo trayek e dicabut gawe dalam liyo*

‘Iya **trayek**nya dicabut untuk jalan lain’

Pada peristiwa 4 diketahui bahwa sopir 1 memastikan apakah trayeknya sudah pindah ke jalur lain. Kemudian sopir 2 menjawab bahwa trayeknya benar telah dicabut untuk rute jalan lain. Pertanyaan dari sopir 1 hanya bisa dijawab berdasarkan fakta lapangan karena hal ini berkaitan dengan rute pekerjaan mereka sebagai sopir. “Trayek” merupakan lintasan kendaraan umum. Sopir hanya dapat mengetahui perubahan “trayek” yang ada apabila ia melalui jalur tersebut. Dengan demikian, melalui fakta dan penjelasan situasi dalam percakapan akan menunjukkan fungsi representasional bahasa.

Analisis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junieles & Nafarin tahun 2020. Dalam penelitian tersebut, keduanya menemukan istilah-istilah yang diperoleh berdasarkan data atau fakta yang ada. Istilah-istilah tersebut meliputi positif, ODP, PDP, OTG, *Imported Case*, *Contract Tracing*, dan *Rapid Test*. penelitian tersebut memiliki persamaan dimana data yang terdapat dalam artikel ini turut diperoleh berdasarkan fakta dan situasi yang sedang dialami oleh orang lain.

c. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik adalah fungsi yang dapat memberikan ilmu, pemahaman, menggali, serta mempelajari seluk beluk suatu informasi (Junieles & Nafarin, 2020).

Berikut ini merupakan data percakapan antar sopir yang mengandung fungsi heuristik.

Peristiwa 5

Sopir 1: *Biasane awakmu molor ngunu.*

‘Biasanya kamu molor gitu’

Sopir 2: *Ora iki pak, iki masalahe arek maba kegiatan ospek.*

‘Nggak ini pak, ini masalahnya mahasiswa baru kegiatan ospek’

Sopir 1: *Mene awakmu nek iso tepat waktu, polahe arek UIN iku disiplin kabeh.*

‘Besok kamu kalau bisa tepat waktu, karena anak UIN itu disiplin semua’

Peristiwa 6

Sopir 1: *Pak sampean mene ngetem ndek ndi?*

‘Pak anda besok **ngetem** dimana?’

Sopir 2: *Ge nduwur pak, Arjosari*

‘Di **atas** pak, Arjosari’

Data diatas merupakan penggunaan register yang mengandung fungsi heuristik. Pada peristiwa 5 sopir 1 telah memahami bahwa sopir 2 sering molor. Kemudian sopir 2 menangkal dengan alasan terdapat kegiatan ospek mahasiswa baru. Sopir 1 memberikan pemahaman kepada sopir 2 bahwa sopir 1 harus tepat waktu karena mahasiswa UIN terkenal dengan kedisiplinannya. Percakapan pada peristiwa 5 mengandung fungsi heuristik karena sopir 2 memberikan pemahaman kepada sopir 1 berdasarkan informasi yang ada. Selanjutnya pada peristiwa 6 yaitu sopir 1 berusaha menggali informasi tempat “ngetem” sopir 2. “Ngetem” berarti menunggu penumpang. Penggunaan fungsi heuristik pada peristiwa 6 dapat terjadi sebagai upaya untuk menggali informasi agar tidak terjadi kesamaan tempat

“ngetem” sehingga mereka dapat bekerja sesuai porsinya. Hasil diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junieles & Nafarin tahun 2020. Dalam kajiannya, keduanya menemukan istilah yang menjadi kata kunci suatu informasi atau pengetahuan. Istilah tersebut terdiri atas SARS-Cov-2 dan Vaksin. Apabila seseorang mencari kata kunci tersebut di internet, maka akan terpapar penjelasan mengenai covid-19 yang pernah melanda Indonesia.

d. Fungsi Ekspresif/Personal (Perorangan)

Fungsi Ekspresif/Personal adalah fungsi bahasa yang mengarah pada penyampaian ekspresi kepada komunikator. Fungsi ekspresif dapat digunakan untuk mengungkapkan ekspresi, emosi, atau perasaan penyampai pesan (Ilyas, Farikah, & Mulyani, 2021).

Berikut ini merupakan data percakapan antar sopir yang mengandung fungsi ekspresif/personal.

Peristiwa 7

Sopir 1: *Yokpo? Rame a?*

‘Gimana? Ramai (angkotnya)?’

Sopir 2: *Oalah yo ngunu ae, ora sepiro sewane. Syukur ae seng penting.*

‘Ya gitu aja, tidak seberapa **penumpang**nya. Bersyukur saja yang penting’

Pada peristiwa 7 menunjukkan adanya penggunaan fungsi ekspresif/personal yang terjadi pada percakapan antara sopir 1 dan sopir 2. Sopir 1 menanyakan hasil yang diperoleh oleh Sopir 2 setelah menarik angkot ramai atau tidak. Kemudian Sopir 2 menjawab, jika penumpang hari ini tidak seberapa (sedikit). Ia juga menambahkan walaupun hasilnya kurang yang penting adalah bersyukur. Tuturan Sopir 2 menunjukkan fungsi ekspresif/personal bahasa karena mengungkapkan perasaannya kepada lawan

bicaranya. Tuturan “syukur” menjelaskan bahwa ia ikhlas menerima apa adanya dengan hasil yang diperolehnya setelah menarik angkot. “Sewa” merupakan istilah tersendiri di kalangan sopir angkutan umum, yang berarti penumpang. Umumnya, sopir menggunakan kata “sewa” untuk merujuk kepada orang yang menaiki angkot.

e. Fungsi Informasional

Fungsi Informasional adalah fungsi bahasa untuk menyampaikan sebuah informasi atau berita oleh penutur kepada mitra tutur dengan bahasa yang mudah dipahami (Ilyas, Farikah, & Mulyani, 2021).

Berikut ini merupakan data percakapan antar sopir yang mengandung fungsi informasional.

Peristiwa 8

Sopir : *Ayo, ayo, mbak monggo, isih **kosong** niki.*

‘Ayo, ayo, mbak silakan, masih **kosong** ini’

Penumpang : ***Langsung** mboten pak?*

‘**Langsung** tidak pak?’

Sopir : *Nggeh mpun langsung*

‘Iya deh **langsung**’

Pada peristiwa 8 menunjukkan adanya penggunaan fungsi informasional yang terjadi pada percakapan antara sopir dan penumpang. Dalam tuturan di atas, sopir memberikan informasi kepada penumpang jika angkot masih kosong. Istilah kosong digunakan oleh kalangan sopir angkutan umum untuk memberitahukan bahwa jumlah penumpang di dalam angkot sedikit. Biasanya, sopir akan meneriakkan “kosong- kosong” untuk menarik perhatian calon penumpang agar mau menaiki angkotnya. Disini penumpang memperoleh informasi dari sopir, sehingga penumpang lebih berminat untuk menaiki angkot karena leluasa untuk duduk di dalamnya. Kemudian, dalam peristiwa 8

penumpang bertanya kepada Sopir, “Langsung tidak pak?”. “Langsung” dalam konteks percakapan angkutan umum memiliki arti sopir akan langsung memberangkatkan angkotnya ketika penumpang sudah naik, tanpa menunggu datangnya penumpang lain. Tuturan ini juga menunjukkan bahwa sopir memberikan informasi kepada penumpang jika angkot akan segera diberangkatkan.

f. Fungsi Direktif

Fungsi direktif adalah fungsi bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah keinginan pembicara agar lawan bicara melakukan perbuatan seperti yang diinginkannya (Ilyas, Farikah, & Mulyani, 2021).

Berikut ini merupakan data percakapan antara sopir yang mengandung fungsi direktif.

Peristiwa 9

Sopir 1: *Tak oper yo ndek jero iki, ono 2. Te mbalik nang Gadang.*

‘Aku **oper** ya di dalem ini, ada 2. Mau kembali ke Gadang’

Sopir 2: *Siap*
‘Siap’

Pada peristiwa 9 menunjukkan adanya penggunaan fungsi direktif yang terjadi pada percakapan antara Sopir 1 dan Sopir 2. Sopir 1 menawarkan kepada Sopir 2 untuk mengoper penumpang yang sedang dibawanya karena ingin kembali ke Gadang. Istilah “oper” dalam angkutan umum memiliki arti memindahkan penumpang ke angkutan lain yang bergerak ke arah dan *trayek* yang sama. Maksud dari oper penumpang, sopir tidak menuntaskan perjalanannya sampai rute terakhir. Biasanya karena penumpang yang dibawa hanya 1 atau 2 orang, sehingga dipindahkan ke sopir lainnya. Dalam percakapan tersebut, Sopir 2 menjawab “siap” yang artinya melakukan keinginan dari Sopir 1 untuk mengoper penumpang. Oleh karena

itu, percakapan pada peristiwa 9 ini mengandung fungsi direktif, yaitu pembicara (Sopir 1) menginginkan lawan bicara (Sopir 2) untuk melakukan perbuatan yang diinginkannya (dalam konteks ini mengoper penumpang).

Register sebagai Penanda Identitas Sosial dalam Komunitas Sopir Angkutan Kota

Fenomena menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana register menjadi penanda identitas sosial yang khas dalam komunitas sopir angkot di Terminal Landungsari. Penggunaan istilah-istilah seperti *ngetem* (menunggu penumpang), *kosong* (angkot tanpa penumpang), atau *langsung* (berangkat tanpa menunggu penumpang lain) mencerminkan identitas sosial sopir angkutan kota (angkot) yang berbeda dibandingkan komunitas transportasi lain, seperti sopir travel, bus, atau taksi online.

Dalam interaksi sesama sopir, penggunaan istilah-istilah tersebut tidak hanya mempermudah koordinasi, tetapi juga menciptakan solidaritas dan rasa memiliki di antara anggota komunitas. Sopir yang memahami register ini dianggap bagian dari kelompok dan dihormati dalam komunitas mereka. Sebaliknya, dalam interaksi dengan penumpang, register ini digunakan untuk membangun komunikasi yang efisien dan inklusif. Istilah seperti *kosong* atau *langsung* mempermudah penumpang memahami situasi operasional angkot, sehingga tercipta hubungan saling pengertian.

Keunikan identitas ini semakin terlihat bila dibandingkan dengan komunitas sopir lain. Misalnya, sopir bus lebih sering menggunakan register formal yang berorientasi pada manajemen rute terjadwal, sementara sopir taksi online menggunakan aplikasi digital sebagai media komunikasi utama, yang mengurangi kebutuhan register verbal dalam interaksi kerja. Sopir travel, disisi lain lebih

mengutamakan komunikasi interpersonal berbasis layanan jarak jauh. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial yang terbentuk melalui register sangat erat kaitannya dengan pola operasional dan kebutuhan komunikasi dalam jenis transportasi masing-masing.

Penulis berpendapat bahwa fenomena ini mencerminkan peran bahasa sebagai alat pembeda sosial dan simbol identitas kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2020) dengan penelitian yang berjudul Register dan Faktor Sosial yang Digunakan dalam Komunitas Waria di Kelurahan Tlogosari Wetan Kota Semarang dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika identitas sosial pada kalangan waria yang berfungsi untuk mempererat keakraban dan pergaulan. Dalam konteks angkutan umum kota (angkot) keakraban dan pergaulan terjadi tidak hanya antara sopir yang memiliki identitas kelompok yang sama, melainkan juga dapat terjalin antar penumpang. Banyak orang dengan rutinitas yang sama dalam menggunakan angkutan kota seperti berangkat dan pulang kerja atau sekolah pada waktu yang sama. Rutinitas ini dapat menciptakan rasa kebersamaan dan keakraban antar penumpang. Selain itu, penumpang dalam angkutan umum sering kali berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Ini memungkinkan penumpang berkesempatan untuk saling mengenal satu sama lain, berinteraksi, maupun berbagai cerita yang dapat meningkatkan hubungan pergaulan antar personal. Dengan demikian, angkutan umum kota menciptakan identitas sosial yang inklusif dimana penumpang menjadi simbol solidaritas dalam keberagaman.

Di Kota Malang, angkutan kota atau lebih dikenal dengan sebutan mikrolet sudah beroperasi sejak tahun 1980-an, yang pada masa itu angkot menjadi transportasi andalan masyarakat ketika bepergian ke

suatu tempat ke tempat yang lain (Ariesandi dkk, 2020). Walaupun saat ini jumlah angkot tidak sebanyak dulu, tetapi keberadaan angkot masih mudah ditemukan di Kota Malang. Angkot menjadi salah satu alternatif transportasi untuk menerobos kemacetan di Kota Malang. Kemacetan di Kota Malang sendiri disebabkan semakin bertambahnya jumlah penduduk, terutama penduduk perantauan yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Malang. Peningkatan jumlah penduduk menjadikan angkutan kota sebagai solusi untuk membantu mengurangi jumlah kendaraan pribadi di jalan, yang berkontribusi pada penanggulangan kemacetan. Selain itu, pendapat dari (Bakhtiar, 2018) yang menyebutkan jika kebutuhan akan angkutan kota tetap tinggi seiring dengan pertumbuhan populasi penduduk dan perkembangan tata guna lahan yang ada. Namun, peningkatan kebutuhan angkutan kota juga harus diimbangi dengan penyediaan angkutan kota yang sesuai dan perbaikan kualitas pelayanan dari angkutan kota itu sendiri. Jika kualitas pelayanan yang diberikan oleh komunitas angkutan kota baik, masyarakat akan antusias menggunakan angkutan kota, sehingga penggunaan kendaraan pribadi yang menyebabkan kepadatan lalu lintas dapat dikurangi. Hal ini dapat berimplikasi pada identitas sosial angkutan kota sebagai pilihan transportasi yang berkelanjutan dan solutif terhadap permasalahan kemacetan.

IV. KESIMPULAN

Variasi register yang digunakan oleh sopir angkot di Terminal Landungsari mencerminkan kekhasan bahasa yang muncul dari berbagai bentuk register, seperti istilah teknis (trayek, ngetem), singkatan rute (ADL, LDG), dan ungkapan sehari-hari dalam bahasa Jawa atau Indonesia. Bentuk-bentuk ini tidak hanya berfungsi untuk mempercepat pertukaran informasi dan koordinasi kerja, tetapi juga membangun pola interaksi yang khas.

Penggunaan istilah tertentu memperkuat keakraban dan solidaritas sesama sopir angkot, menciptakan hubungan yang erat di antara mereka. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi internal menunjukkan adanya solidaritas kelompok, sedangkan bahasa Indonesia sering digunakan dalam interaksi dengan penumpang untuk memastikan komunikasi yang inklusif.

Identitas sosial para sopir angkot terbentuk melalui penggunaan register yang berbeda dibandingkan komunitas sopir lainnya, seperti sopir travel, bus, atau taksi online. Sopir angkot menggunakan register yang menonjolkan ciri khas pekerjaan

mereka, seperti efisiensi komunikasi di jalur yang padat dan koordinasi berbasis trayek tetap. Identitas ini membedakan mereka dari sopir lain yang memiliki pola komunikasi lebih formal atau berbasis layanan jarak jauh. Register yang digunakan sopir angkot bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas kolektif yang menunjukkan kekompakan mereka sebagai bagian dari komunitas lokal di Terminal Landungsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesandi, J. A., Resita, R., & Salsabila, Z. (2020). Kebijakan Transportasi Umum (Angkot) Untuk Menanggulangi Kemacetan Jalan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(2), 77-82. <http://dx.doi.org/10.31258/jkp.v11i2.7905>
- Asmara, R. (2015). Basa-Basi dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa Sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 80-95. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v11i2.215>
- Bakhtiar, A. (2018). Evaluasi Kinerja Angkutan Umum Kota Malang. *JU-ke: Jurnal Ketahanan Pangan*, 2(2), 142-158. <https://media.neliti.com/media/publications/269685-evaluasi-kinerja-angkutan-umum- kota-mala-8137fe3f.pdf>
- Dhanik, W. M., & Mujianto, G. (2022). Analysis of Register Variations on Code Switching In The Event of Buying and Selling Electronic Goods. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 104-120. <https://doi.org/10.31813/gramatika/10.2.2022.438.104120>
- Fatoni, A. S. (2020). Register Profesi Gojek Yogyakarta (Analisis Sociolinguistik). *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 67- 83. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.29>
- Fauziah M, S. (2015). Faktor Sosiokultural Dalam Pemakaian Bahasa. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 154-174. <https://core.ac.uk/download/pdf/231142112.pdf>
- Hartono, J., Zaki, A., Purwanto, Sugiyanto, C., Fatmawati, D., Sulistyaningrum, E., Bastian, I., Saputro, J. A., Sholihin, M., Hanafi, M. M., Kuncoro, M., Nurul Indarti, Winardi, R. D., Rostiani, R., Nastiti, T., Suyanto, & Ciptono, W. S. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. PENERBIT ANDI. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ATgEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA6&dq=teknik+analisis+data+kualitatif&ots=zjYcYjd5Sj&sig=l872bppQu7AycNEOz vUyTkCs7Bk&redir_esc=y#v=onepage&q=teknik%20analisis%20data%20kualitatif &f=false
- Hermoyo, R. P. (2015). Register Pekerja Terminal Petikemas Surabaya. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 48-67. <https://doi.org/10.30651/st.v8i2.58>
- Ilyas, P., Farikah, & Mulyani, M. (2021). Fungsi Bahasa Register Taruna Akademi Militer. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 17-30. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v1i1.6>

- Inderasari, E., & Oktavia, W. (2018). Pemakaian Register Bahasa Kru Bus AKAP di Terminal Tirtonadi Surakarta. *DIALEKTIKA: Jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 5(2), 159-178. <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.7815>
- Inderasari, E., Sikana, A. M., & Hapsari, D. A. (2020). Karakteristik Pemakaian Register Antarpramusaji Rumah Makan Ayam Penyet Surabaya (Kajian Sociolinguistik). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 78-92. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11730>
- Jumriah, J., Saadillah, A., & Nursholehah, S. (2023). Register Bahasa Penjual Ikan di Pasar Gunung Jaya Kabupaten Kolaka Timur. *LINGUE: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 73-83. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.6054>
- Junieles, R., & Nafarin, S. F. (2020). Register Kesehatan Era Pandemi Covid-19 dalam Komunikasi di Berbagai Media Online. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 81-95. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2569>
- Muhlis, Samad, A., Nurcaya, Yusran, & Asri, A. (2014). Diversitas Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Publik di Kantor Kecamatan Tanasitolo. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 6(2), 10-18. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/1338>
- Muna, N. A., & Arifianti, I. (2024). Register Lingual pada Jual Beli Online dalam Aplikasi Shopee. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 486-499. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1651>
- Mustaghfirin, M., & Wahyudin, D. (2021). Bentuk, Fungsi, dan Pola Pergeseran Register Kusir Dokar di Wisata Religi Sunan Giri: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 337-342. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2864/1840>
- Mustikawati, D. A. (2019). Register Bahasa Transportasi (Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan"*, 831-837. <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/2004>
- Putri, A. A., Iksanivano, F., & Saptono, R. (2024). Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Tren Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial. *MADANI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 231-235. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11177612>
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34-41. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>
- Wulandari, D. A., Sunarya, S., & Sulanjari, B. (2020). Register dan Faktor Sosial yang Digunakan dalam Komunitas Waria di Kelurahan Tlogosari Wetan Kota Semarang. In *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, dan Pembelajarannya*, 1(1), 96-112. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/sndbsbdp/article/view/1074/633>
- Yunus MS, N. H., Azis, S., & Andriani. (2020). Fungsi Bahasa Register Pada Anggota Kepolisian Resort Polewali Mandar. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra*, 5(1), 170-178. <http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v5i1.170-178>